

Received: 29-09-2004 | Accepted: 12-01-2024 | Published: 28-02-2024

Hadih Maja Sebagai Media Komunikasi Penguatan Keluarga (Studi Pada Gampong Lada, Kecamatan Mutiara Timur)

Syauqas Rahmatillah, Hanifah

Email: syaukassigli@gmail.com¹, hanifah.nurdin@ar-raniry.ac.id²

ABSTRACT

Hadih maja is a traditional Acehnese oral expression that encompasses moral and spiritual values, playing a significant role in family communication in Gampong Lada, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie. However, in recent decades, the use of hadih maja has significantly declined. This article aims to explore the role of hadih maja in family communication and identify strategies for its preservation. The research employs a qualitative approach with a case study methodology. Data were collected through in-depth interviews with family members in Gampong Lada and analyzed to identify patterns of hadih maja usage and the challenges faced. The findings indicate that although hadih maja is still used, its frequency has decreased, particularly among the younger generation. Therefore, it is recommended to implement revitalization efforts through cultural education and training for the youth to maintain the preservation of hadih maja as a valuable communication medium. These findings provide important insights into how to preserve traditional communication in the modern era and reinforce the role of local culture in everyday life.

Keywords: : Family, Hadih Maja, Communication media.

ABSTRAK

Hadih maja merupakan ungkapan lisan tradisional masyarakat Aceh yang mengandung nilai-nilai moral dan spiritual, yang berperan penting dalam komunikasi keluarga di Gampong Lada, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, penggunaan hadih maja telah menurun secara signifikan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran hadih maja dalam komunikasi keluarga dan mengidentifikasi strategi pelestariannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota keluarga di Gampong Lada dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola penggunaan hadih maja dan tantangan yang dihadapi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun hadih maja masih digunakan, frekuensinya telah menurun, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk melaksanakan upaya revitalisasi melalui pendidikan dan pelatihan budaya bagi kaum muda untuk menjaga pelestarian hadih maja sebagai media komunikasi yang berharga. Temuan ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana melestarikan komunikasi tradisional di era modern dan memperkuat peran budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: : Keluarga, Hadih Maja, Media Komunikasi.

PENDAHULUAN

Salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia adalah komunikasi. Melalui komunikasi, manusia dapat memperoleh dan bertukar informasi baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, para ilmuwan mengklasifikasikan berbagai jenis komunikasi, termasuk komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Selain itu, media komunikasi dibagi menjadi media komunikasi modern dan media komunikasi tradisional. Perkembangan teknologi komunikasi yang pesat, bersama dengan berbagai inovasi produk media massa modern seperti internet, telah menjadi produk unggulan yang sangat diminati oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya peralihan dari penggunaan media tradisional ke media modern. Beragam media tradisional di Indonesia digunakan untuk menyampaikan pesan, ide, atau pendapat, salah satunya adalah *hadih maja* yang digunakan oleh masyarakat Aceh.¹

Media komunikasi tradisional memiliki berbagai macam bentuk dan jenisnya, seperti cerita rakyat (mitos, legenda, dongeng), ungkapan rakyat (peribahasa, pepatah, pomeo), puisi rakyat, nyanyian rakyat, teater rakyat, serta alat-alat musik seperti kentongan, gong, bedug, gendang, dan sejenisnya.² Salah satu media komunikasi tradisional yang digunakan oleh masyarakat aceh adalah *hadih maja*. *Hadih maja* adalah warisan kata-kata bijak yang berasal dari tradisi nenek moyang Aceh, tidak berkaitan dengan agama secara langsung namun memiliki nilai-nilai yang penting bagi kepercayaan dan keamanan masyarakat Aceh. Sebagai bagian dari sastra Aceh, *hadih maja* membantu menyebarkan nilai-nilai agama Islam di kalangan masyarakat Aceh. Sastra lisan ini mengandung berbagai nilai, seperti hukum, pendidikan, filsafat, etika, dan teologi, yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan *hadih maja* dianggap sebagai kata-kata mutiara karena mencerminkan tingginya nilai kepercayaan masyarakat, yang terinspirasi dari ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta menggambarkan perilaku masyarakat dalam bentuk peribahasa.³

Dalam beberapa dekade terakhir, penggunaan *Hadih Maja* sebagai media komunikasi tradisional di Aceh mengalami penurunan yang signifikan. *Narit Maja* atau *hadih maja* mengalami penurunan karena beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah kurikulum sekolah yang minim memasukkan bahasa dan sastra Aceh sebagai materi pembelajaran menyebabkan pembelajaran bahasa Aceh hanya terbatas pada SD dan sebagai muatan lokal, tidak dilanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, berbeda dengan bahasa asing seperti Inggris dan Arab yang diajarkan hingga tingkat universitas.

¹ As'adi, M. H. (2020). Tradisi Suku Gorontalo Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Titidu dan Manfaatnya Bagi Pembangunan Daerah. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(1), 35-52.

² Istiyanto, S. B. (2015). Penggunaan Media Komunikasi Tradisional Sebagai Upaya Pengurangan Jatuhnya Korban Akibat Bencana Alam. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 2(2), 25-38.

³ Bahri, S., & Fauzan, F. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Ungkapan *Hadih Maja* Di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 10(1), 75-87.

Selain itu, kurangnya inisiatif pemerintah dalam melestarikan bahasa Aceh, meskipun pada Kongres Bahasa Aceh tahun 2014 telah diadakan berbagai rekomendasi untuk melestarikan bahasa Aceh, termasuk pembuatan kurikulum khusus. Namun, dalam pelaksanaannya, tantangan seperti kurangnya dana, absennya kurikulum yang berkelanjutan, dan masalah internal dalam organisasi kebudayaan juga menjadi hambatan. akhirnya, para seniman dan pihak lain yang prihatin terhadap keberlangsungan Narit Maja harus aktif berpartisipasi dalam upaya pelestariannya. Sebagai contoh, Medya Hus mendirikan Sanggar Seueng Samlakoe sebagai upaya nyata untuk mengatasi penurunan minat terhadap kesenian dan adat Aceh.⁴

Selanjutnya, penggunaan teknologi dan media sosial yang semakin dominan juga turut menggantikan media komunikasi tradisional seperti Hadih Maja. Orang-orang kini lebih memilih berkomunikasi melalui pesan teks, media sosial, dan aplikasi chat daripada menggunakan ungkapan tradisional. Kemudian faktor utamanya adalah penggunaan bahasa Aceh yang semakin jarang digunakan sebagai bahasa ibu di Aceh, terutama dalam interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak-anak mereka, yang lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia seperti di Gampong Lada, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, hadih maja yang seharusnya menjadi bagian integral dari komunikasi masyarakat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya pengaruh budaya luar, penggunaan hadih maja mulai mengalami penurunan. Generasi muda cenderung kurang memahami dan menggunakan hadih maja dalam komunikasi sehari-hari, yang dapat mengakibatkan hilangnya kearifan lokal dan nilai-nilai budaya Aceh.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran penting dalam melestarikan hadih maja. Penguatan komunikasi dalam keluarga melalui hadih maja diharapkan dapat mengembalikan fungsi media tradisional ini serta memperkuat hubungan keluarga. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai hadih maja sebagai media komunikasi penguatan keluarga di Gampong Lada, untuk mengidentifikasi peran dan strategi yang efektif dalam melestarikan dan mengembangkan penggunaan hadih maja di kalangan keluarga Aceh.

METODE

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam penulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dalam penelitian ini lokasi atau tempat penelitian dilakukan di Gampong Lada, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Adapun waktu untuk melakukan penelitian adalah bulan Juli tahun 2024. Sumber informasi dalam penyusunan ini mencakup data primer dan data sekunder, melibatkan penelitian langsung di lapangan serta kajian pustaka dari berbagai literatur perpustakaan. Selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*,

⁴<https://kumparan.com/harisul-amal/asa-narit-maja-aceh-bertahan-digempur-pop-culture-1vCUdovSK9E/4>

Teknik *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel sumber data yang dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu.⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih partisipan yang memiliki pengetahuan tentang hadih maja serta merupakan warga Gampong Lada dan terakhir pengolahan data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Penggunaan Hadih Maja dalam Komunikasi Keluarga di Gampong Lada

1. Bentuk Hadih Maja yang Sering Digunakan

Hadih Maja merupakan bentuk kearifan lokal Aceh yang kaya akan nilai-nilai moral dan sosial, sering digunakan dalam komunikasi keluarga di Gampong Lada. Beberapa contoh Hadih Maja yang sering digunakan antara lain:

- Nasihat:** Misalnya, "*jak beu let tapak duk beu let punggong*" yang berarti "jangan suka mencampuri urusan orang lain". Ungkapan ini mengajarkan pentingnya menjaga batasan dalam interaksi sosial.
- Peringatan:** "*Meunan u meunan minyeuk, Meunan du meunan Aneuk*" yang mengandung makna Pentingnya orang tua menjaga tingkah laku karena seorang anak mencerminkan kedua orangtuanya.
- Sindiran:** Menggunakan bahasa halus untuk memberikan kritik atau teguran yang menghibur namun penuh makna.

2. Penggunaan Hadih Maja dalam Interaksi Sehari-hari

Penggunaan Hadih Maja dalam interaksi sehari-hari di Gampong Lada masih terjadi, meskipun dengan frekuensi yang berkurang. Orang tua menggunakan Hadih Maja untuk menyampaikan nasihat dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak mereka, yang membantu menjaga kelangsungan warisan budaya dan kearifan lokal.

3. Pemahaman dan Penggunaan Hadih Maja oleh Generasi Muda

Generasi muda di Gampong Lada sebagian besar masih memahami beberapa Hadih Maja, namun penggunaannya terbatas. Ini menunjukkan adanya tantangan dalam memperluas pemahaman dan penggunaan Hadih Maja di kalangan generasi muda, meskipun ada upaya untuk melestarikan warisan budaya ini.

4. Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Hadih Maja

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan Hadih Maja kepada anak-anak mereka. Dengan terus memperkenalkan dan menggunakan

⁵ Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta CV.

Hadih Maja dalam percakapan sehari-hari, orang tua dapat memastikan bahwa nilai-nilai dan kearifan lokal tetap hidup dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

5. Dampak Penggunaan Hadih Maja terhadap Keharmonisan Keluarga

Penggunaan Hadih Maja memiliki dampak positif terhadap keharmonisan dan hubungan antar anggota keluarga. Misalnya, nasihat seperti "*doeng beukong beu tenglong lage tepula*" (kita harus mampu mengarungi kehidupan dengan prinsip yang kuat) membantu menciptakan hubungan yang saling menghargai dan menghormati dalam keluarga, serta membimbing anggota keluarga dalam menjalani kehidupan dengan prinsip yang kuat.

6. Tantangan dalam Melestarikan Hadih Maja

Salah satu tantangan utama dalam melestarikan Hadih Maja di Gampong Lada adalah kemajuan teknologi dan kompleksitas bahasa Hadih Maja. Generasi muda lebih cenderung menggunakan gadget dan teknologi modern, sehingga kurang tertarik pada penggunaan bahasa dan budaya lokal seperti Hadih Maja. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya edukasi dan pengajaran yang lebih intensif dan terstruktur.

7. Pandangan Masyarakat terhadap Penggunaan Hadih Maja

Masyarakat Gampong Lada umumnya mendukung penggunaan Hadih Maja dalam keluarga. Mereka menyadari pentingnya menjaga adat istiadat dan norma-norma agama agar tidak hilang termakan zaman. Meskipun zaman terus berubah dengan kemajuan teknologi, masyarakat tetap menganggap Hadih Maja sebagai bagian penting dari identitas budaya yang harus dilestarikan.

8. Peran Lembaga Adat dan Tokoh Masyarakat

Lembaga adat dan tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam memperkuat penggunaan Hadih Maja sebagai media komunikasi keluarga. Mereka sering mengulang dan menyampaikan kembali Hadih Maja dalam setiap kegiatan adat, sehingga terus terjaga dalam ingatan masyarakat. Peran mereka sangat krusial karena mereka menjadi panutan dan sumber inspirasi bagi generasi muda.

9. Kontribusi Program Pendidikan dan Kegiatan Kemasyarakatan

Program pendidikan dan kegiatan kemasyarakatan dapat berkontribusi signifikan dalam melestarikan Hadih Maja. Penggunaan Hadih Maja harus sering diucapkan dalam rapat musyawarah maupun acara-acara lainnya untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya tersebut tetap hidup dan dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Kegiatan seperti lomba berbahasa daerah, seminar, dan pelatihan budaya dapat membantu meningkatkan pemahaman dan minat terhadap Hadih Maja.

10. Strategi Komunikasi yang Efektif

Strategi komunikasi yang efektif untuk meningkatkan minat generasi muda dalam menggunakan Hadih Maja adalah melibatkan penggunaan Hadih Maja dalam menggambarkan situasi yang sedang terjadi. Mengadakan acara-acara yang melibatkan interaksi antara anak muda dan orang tua juga dapat membantu menjaga komunikasi dan silaturahmi, serta memperkuat penggunaan Hadih Maja dalam komunitas.

Hadih Maja, sebagai bentuk kearifan lokal Aceh, kaya akan nilai-nilai moral dan sosial yang sering digunakan dalam komunikasi keluarga di Gampong Lada. Contohnya meliputi nasihat, peringatan, dan sindiran, yang masing-masing mengandung pesan-pesan moral dan sosial yang mendalam. Menurut Teori Analisis Kebudayaan Implisit, Hadih Maja merupakan bagian dari kebudayaan imaterial yang mengandung nilai dan norma budaya yang tersirat dalam bahasa. Hadih Maja mencerminkan skema kognitif masyarakat Aceh yang diungkapkan melalui bahasa, di mana setiap ungkapan membawa konsep dan nilai budaya yang mendalam. Penggunaan Hadih Maja dalam interaksi sehari-hari, meskipun berkurang, tetap membantu menjaga kelangsungan warisan budaya dan kearifan lokal. Orang tua memainkan peran penting dalam mengajarkan dan memperkenalkan Hadih Maja kepada anak-anak mereka, memastikan bahwa nilai-nilai dan kearifan lokal tetap hidup dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Generasi muda, meskipun masih memahami beberapa Hadih Maja, menghadapi tantangan dalam memperluas penggunaan dan pemahaman mereka, terutama dengan kemajuan teknologi yang mengurangi minat pada bahasa dan budaya lokal. Pandangan masyarakat Gampong Lada umumnya mendukung penggunaan Hadih Maja dalam keluarga, menyadari pentingnya menjaga adat istiadat dan norma-norma agama. Lembaga adat dan tokoh masyarakat memainkan peran krusial dalam memperkuat penggunaan Hadih Maja, sering mengulang dan menyampaikan kembali Hadih Maja dalam kegiatan adat. Program pendidikan dan kegiatan kemasyarakatan juga berkontribusi signifikan dalam melestarikan Hadih Maja, dengan berbagai kegiatan seperti lomba berbahasa daerah, seminar, dan pelatihan budaya yang membantu meningkatkan pemahaman dan minat terhadap Hadih Maja. Strategi komunikasi yang efektif melibatkan penggunaan Hadih Maja dalam menggambarkan situasi yang sedang terjadi dan mengadakan acara-acara yang melibatkan interaksi antara anak muda dan orang tua, menjaga komunikasi dan silaturahmi, serta memperkuat penggunaan Hadih Maja dalam komunitas. Dengan langkah-langkah yang tepat dan sinergi dari berbagai pihak, Hadih Maja dapat terus dilestarikan dan digunakan sebagai salah satu bentuk komunikasi yang memperkaya kehidupan masyarakat di Gampong Lada, serta memperkuat identitas budaya masyarakat setempat.

Dengan langkah-langkah yang tepat dan sinergi dari berbagai pihak, Hadih Maja dapat terus dilestarikan dan digunakan sebagai salah satu bentuk komunikasi yang memperkaya kehidupan masyarakat di Gampong Lada, serta memperkuat

identitas budaya masyarakat setempat. Pembahasan ditulis melekat dengan data yang dibahas. Pembahasan diusahakan tidak terpisah dengan data yang dibahas (jika terdapat data penunjang).

2. Pembahasan

a. Pengertian Hadih Maja

Hadih maja merupakan cerita lisan yang kaya akan nilai-nilai moral dan spiritual, yang terinspirasi oleh ajaran agama. Tidak dapat disangkal bahwa nilai-nilai budaya masyarakat Aceh selalu dipengaruhi dan diberkahi oleh ajaran yang suci. Dari sini timbul sebuah ungkapan dalam hadih maja yang menyatakan bahwa "Adat selalu bersama hukum dengan akal sehat," yang menegaskan bahwa nilai-nilai budaya Aceh selaras dengan ajaran Islam. Dengan demikian, ketika kita membahas tentang budaya Aceh, kita sebenarnya sedang mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam terwujud dalam kehidupan masyarakat Aceh, baik di masa lalu, saat ini, maupun di masa yang akan datang.⁶

Dari sudut pandang lain, sebagai sebuah sistem nilai tradisional masyarakat Aceh, hadih maja ini memiliki dampak signifikan terhadap gaya hidup mereka. Orang-orang Aceh menganggap hadih maja sebagai panduan dalam kehidupan mereka, karena mengandung pesan moral, nasihat bijak, dan pelajaran-pelajaran penting tentang kehidupan yang telah tertanam dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, keberadaan hadih maja telah memainkan peran yang besar dalam membentuk perilaku sosial dan keagamaan masyarakat Aceh.⁷

Dalam kajian sastra, jenis hadih maja dapat dikategorikan ke dalam kelompok "ungkapan tradisional." Hadih maja sebagai ungkapan tradisional disusun berdasarkan kalimat-kalimat yang singkat, namun memiliki makna yang padat dan mendalam. Hadih maja bagi masyarakat Aceh sudah seperti membaku, meskipun pelafalannya berbeda-beda karena dialek yang beragam di seluruh Aceh. Hadih maja di Aceh sering diucapkan oleh para orang tua, seperti ketua komunitas adat dan pemimpin masyarakat Aceh, pada berbagai kesempatan, terutama saat bermusyawarah atau *duek pakat*, baik khusus maupun umum, seperti yang sering diadakan di desa-desa (*gampong-gampong*), upacara perkawinan, upacara sunatan, maupun kegiatan kemasyarakatan dan pesta demokrasi.⁸ Selain itu, hadih maja merupakan kearifan lokal masyarakat Aceh yang disampaikan dalam kalimat-kalimat singkat yang berasal dari pengalaman hidup yang panjang. Hadih maja sebagai ungkapan tradisional adalah bentuk kebijaksanaan kolektif yang merupakan hasil dari kecerdasan individu atau anggota masyarakat.

⁶ T. Ibrahim Alfian, dkk., *Adat Istiadat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 153.

⁷ Iskandar, N. (2011). *Hadih Maja: Filosofi Hidup Orang Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2.

⁸ Depdikbud Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. (1986). *Ungkapan Tradisional Yang Ada Kaitannya Dengan Silai-Sila dalam Pancasila Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Depdikbud Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Dalam masyarakat Aceh, keberadaan hadih maja mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks sosial maupun *gender*.⁹

b. Fungsi Hadih Maja

Secara umum, fungsi hadih maja dapat dikelompokkan sebagai berikut. Pertama, fungsi informasi. Hadih maja digunakan sebagai alat atau media untuk menyampaikan berbagai informasi mengenai adat istiadat, pendidikan, dan struktur sosial. Dengan demikian, ia menempati posisi penting sebagai salah satu agen budaya dalam kerangka cara hidup. Kedua, fungsi ekspresi. Hadih maja berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan maksud penutur dalam berbagai konteks komunikasi. Maksud yang disampaikan meliputi persetujuan, kebahagiaan, kritik, humor, kekecewaan, teguran atau peringatan, permintaan maaf, keheranan, salam, dan saran. Ketiga, fungsi direktif, digunakan untuk mempengaruhi orang lain, termasuk menyuruh, meminta perhatian, meminta informasi, mempersilakan, dan mengajak. Keempat, fungsi phatik, bertujuan untuk memelihara hubungan baik dalam komunikasi, seperti mengungkapkan canda, kekaguman, salam adat, dan keakraban.¹⁰

c. Contoh Hadih Maja

Meunye ka kumpang bak u

Hana le bak pineung

(Kalau sudah kubilang pohon kelapa, Bukan lagi pohon Pinang)

Makna hadih maja tersebut dianalogikan dengan sikap manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki pendirian teguh. Hal ini berarti bahwa jika seseorang telah menyatakan A, dia tidak akan beralih untuk menyatakan B. Dengan kata lain, sebagai manusia, dia tidak mudah goyah dalam bersikap dan bertindak, seperti pohon besar di tengah padang yang tetap kokoh meskipun ditiup angin kencang.

Tajak ban laku linggang

Tapinggang ban laku ija

Tangui ban laku tubôh

Tapajôh ban laku harta

(Berjalanlah sesuai dengan lenggang

Berpakaianlah sesuai dengan kain

Berpakaianlah sesuai dengan keadaan tubuh

Makanlah sesuai dengan keadaan harta)

⁹ Danandjaja. (1984). *Folklore Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Press Jakarta.

¹⁰Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh. (2016). *Haba: Informasi Kesejarahan dan Kenilaitradisional*, No. 80, Th. XXI, Edisi Juli – September 2016. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.

Makna yang terkandung dalam hadih maja tersebut menyiratkan beberapa aspek. Namun, inti yang ingin disampaikan adalah bahwa segala tindakan yang dilakukan oleh manusia harus sesuai dengan kapasitas yang dimiliki dan tidak berlebihan.¹¹

d. Media Komunikasi Tradisional

Komunikasi tradisional adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain menggunakan media tradisional yang telah digunakan di suatu tempat sebelum kebudayaan tersebut dipengaruhi oleh teknologi modern. Biasanya, komunikasi tradisional terjadi dalam masyarakat tradisional yang menggunakan media tradisional. Komunikasi ini sering dilakukan di antara individu-individu anggota kelompok sub-budaya yang termasuk masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional sering dikaitkan dengan masyarakat pedesaan yang memiliki ciri-ciri seperti rasio tanah terhadap manusia yang cukup besar, lahan yang luas, kepadatan penduduk rendah, dan lapangan kerja yang dominan agraris baik di dataran tinggi, rendah, maupun maritim (pesisir). Selain itu, masyarakat pedesaan biasanya memiliki hubungan sosial yang akrab, bentuk kehidupan bersama yang diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah (*gemeinschaft*). Perubahan sosial dalam masyarakat desa terjadi secara lambat, kontrol sosial ditentukan oleh adat, moral, dan hukum informal, serta tradisi lama yang masih tetap berlaku.¹²

Komunikasi tradisional seringkali disamakan dengan media atau kesenian tradisional. Jika komunikasi massa menggunakan sarana dan teknologi modern, komunikasi tradisional digunakan di suatu tempat atau desa sebelum kebudayaannya terpengaruh oleh teknologi modern. Komponen komunikasinya masih berupa lisan, gerakan isyarat, alat pengingat, dan bunyi-bunyian. Kesenian tradisional sebagai bagian dari komunikasi tradisional diambil dari cerita rakyat dengan menggunakan media tradisional, seperti *folklore*.¹³ Bentuk *folklore* yang dikenal meliputi:

1. Cerita prosa rakyat, seperti mitos, legenda, dan dongeng.
2. Ungkapan rakyat, misalnya peribahasa, pemeo, dan pepatah.
3. Puisi rakyat.
4. Nyanyian rakyat.
5. Teater rakyat.
6. Gerak isyarat, contohnya memicingkan mata sebagai tanda cinta.
7. Alat pengingat, misalnya mengirim sirih sebagai tanda meminang.
8. Alat bunyi-bunyian, seperti kentongan, gong, bedug, dan lain-lain.

¹¹ Fitri, M., Mappiare-AT, A., & Triyono, T. (2020). *Diskusi Nilai Etika Dari Hadih Maja Dalam Konseling Model KIPAS Dengan Tema Kecakapan Sosial* (Doctoral dissertation, State University of Malang).

¹² Irma, A. (2013). Komunikasi Tradisional Efektif Ditinjau dari Aspek Komponen. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 19(1).

¹³ Nurudin. 2014. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Media komunikasi tradisional di Indonesia dapat ditemukan di berbagai daerah dengan beragam bentuk, sifat, dan variasi. Misalnya, di Sulawesi Selatan, terdapat *tudang sipulung* (duduk bersama) dan *ma'bulo sibatang* (berkumpul bersama dalam sebuah pondok bambu). Di Jawa Tengah, media tradisional dapat ditemukan dalam bentuk tradisi *ngupati* (ritual empat bulan bayi dalam kandungan), *mitoni* (usia kandungan tujuh bulan), *salapanan* (ritual hari ke-35 kelahiran bayi), dan di Aceh media komunikasi tradisional seperti hadih maja yang biasanya digunakan ketika pertemuan-pertemuan di desa.¹⁴

Media tradisional memiliki beberapa fungsi penting dalam masyarakat. Pertama, media tradisional berfungsi sebagai sistem proyeksi. *Folklore* berperan sebagai proyeksi angan-angan atau impian masyarakat, atau sebagai alat pemenuhan impian yang terwujud dalam bentuk stereotipe dongeng. Kedua, media tradisional berfungsi sebagai penguat adat. Misalnya, cerita Nyi Roro Kidul di daerah Yogyakarta dapat memperkuat adat dan bahkan kekuasaan raja Mataram. Ketiga, media tradisional berfungsi sebagai alat pendidikan. Cerita seperti Bawang Merah dan Bawang Putih memberikan pendidikan kepada masyarakat bahwa sikap jujur, baik kepada orang lain, dan kesabaran akan mendapatkan imbalan yang layak. Keempat, media tradisional berfungsi sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial. Misalnya, cerita "Katak Yang Congkak" berfungsi sebagai alat untuk memaksa dan mengendalikan sosial agar norma-norma masyarakat dipatuhi. Dengan demikian, media tradisional memainkan peran penting dalam menjaga dan mengajarkan nilai-nilai budaya serta norma-norma sosial dalam masyarakat.¹⁵

e. Keluarga

Kata "keluarga" berasal dari bahasa Sansekerta: kula dan warga yang berarti "anggota atau kelompok kerabat". Keluarga merupakan lingkungan yang terdiri dari beberapa orang dengan hubungan darah yang erat. Keluarga inti (*nuclear family*) mencakup ayah, ibu, dan anak-anak mereka. Sementara itu, keluarga besar (*extended family*) melibatkan semua keturunan dari kakek dan nenek yang sama, termasuk keturunan dari suami dan istri masing-masing. Pendidikan keluarga adalah pembimbingan atau pengajaran yang diberikan kepada anggota keluarga, yang meliputi ayah, ibu, anak-anak, dan lainnya, dalam satu tempat tinggal atau dalam satu keturunan. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, nilai moral, norma sosial, dan pandangan hidup yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat.

¹⁴ Chusmeru, C. (2017). Pemahaman Mahasiswa Tentang Komunikasi Tradisional. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 13(1), 75-88.

¹⁵ Manurat, S. W., Mandey, N., & Runtuwene, A. (2020). Peran Media Komunikasi Tradisional dalam Penyampaian Informasi pada Masyarakat Desa Mala Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3).

Hubungan antara keluarga dan pendidikan sangat erat, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Di mana ada keluarga, di situ ada pendidikan. Ketika orang tua menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak, anak tersebut juga membutuhkan pendidikan dari orang tua. Dalam UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan keluarga adalah bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga, yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan¹⁶. Di Aceh salah satu metode pendidikan dalam keluarga adalah dengan hadih maja untuk memberikan nasehat, larangan atau perintah bagi anggota keluarga.

f. Teori yang digunakan

1. Teori Analisis Kebudayaan Implisit

Teori ini merupakan hasil penelitian yang dikembangkan oleh Fraake (1968) dan Halliday (1978). Kebudayaan implisit diartikan sebagai kebudayaan yang tidak berwujud fisik, tetapi tersirat dalam nilai-nilai dan norma-norma budaya suatu masyarakat, seperti bahasa. Bahasa digunakan oleh manusia sebagai bagian dari kebudayaan implisit untuk mengekspresikan skema kognitif mereka, yang mencakup pemikiran, ide, pandangan, dan pengalaman tentang dunia. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mempertahankan hubungan antarindividu maupun antara individu dengan institusi sosial. Bahasa terdiri dari simbol-simbol verbal yang diatur dalam "kode-kode sosio-linguistik," yang menjadi ciri khas masyarakat dengan budaya lisan. Kode linguistik ini merupakan bagian dari kebudayaan dan dipengaruhi oleh kebudayaan itu sendiri, sehingga menjadi bahasa verbal.

Ahli sosiolinguistik awalnya tertarik pada komunikasi antarbudaya melalui pendekatan bahasa. Fraake (1968) meneliti hubungan antara kebudayaan dan cara anggota kebudayaan membentuk kata-kata. Dia menemukan bahwa setiap kata mewakili konsep tertentu yang merupakan skema kognitif individu, yang berasal dan dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan mereka. Halliday (1978) menyatakan bahwa bahasa adalah alat terbaik untuk mengkonseptualisasikan dunia secara objektif. Penelitiannya tentang fungsi bahasa menunjukkan bahwa bahasa berkaitan dengan pilihan strategi tindakan manusia. Fungsi bahasa mencakup fungsi pribadi (mengelaborasi perasaan subjektif, motif, kebutuhan, negosiasi, atau perundingan), fungsi kontrol (mempengaruhi cara berpikir dan bertindak), fungsi referensial (menggambarkan objek dan relasi objektif antara manusia dengan dunia luar), fungsi imajinatif (menciptakan cara-cara baru untuk melihat dunia), dan fungsi manajemen identitas (menciptakan identitas individu).

Penelitian lain menunjukkan bahwa pemerikayaan bahasa dapat memperluas pemahaman terhadap struktur objek kebudayaan dan strategi tindakan manusia dalam

¹⁶ Adi, L. (2022). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1), 1-9.

konteks komunikasi antarbudaya. Pendekatan kebudayaan implisit memiliki beberapa asumsi dasar: kebudayaan mempengaruhi skema kognitif, organisasi tujuan dan strategi tindakan, pengorganisasian skema interaksi, dan proses komunikasi.¹⁷

KESIMPULAN

Hadih Maja sebagai bentuk kearifan lokal Aceh tetap memainkan peran penting dalam komunikasi keluarga di Gampong Lada, meskipun frekuensinya telah berkurang akibat modernisasi dan perubahan budaya. Orang tua memiliki peran vital dalam mengajarkan dan menggunakan Hadih Maja untuk menyampaikan nasihat, nilai-nilai moral, dan etika kepada anak-anak mereka, yang membantu menjaga keharmonisan keluarga. Dukungan masyarakat dan peran aktif lembaga adat serta tokoh masyarakat juga sangat penting dalam melestarikan penggunaan Hadih Maja. Tantangan utama yang dihadapi adalah pemahaman dan minat generasi muda terhadap Hadih Maja yang semakin menurun. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi komunikasi yang efektif dan program pendidikan yang terstruktur, termasuk integrasi Hadih Maja dalam kurikulum sekolah dan kegiatan kemasyarakatan. Dengan langkah-langkah ini, Hadih Maja dapat terus dilestarikan dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Gampong Lada.

REFERENSI

- Adi, L. (2022). Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1), 1-9.
- Bahri, S., & Fauzan, F. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Ungkapan Hadih Maja Di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 10(1), 75-87.
- Chusmeru, C. (2017). Pemahaman Mahasiswa Tentang Komunikasi Tradisional. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 13(1), 75-88.
- Danandjaja. (1984). *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Press Jakarta.
- Depdikbud Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. (1986). *Ungkapan Tradisional Yang Ada Kaitannya Dengan Silai-Sila dalam Pancasila Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Depdikbud Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Fitri, M., Mappiare-AT, A., & Triyono, T. (2020). *Diskusi Nilai Etika Dari Hadih Maja Dalam Konseling Model KIPAS Dengan Tema Kecakapan Sosial* (Doctoral dissertation, State University of Malang).

¹⁷ Zaenal, M. (2020). *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Ittishal (Jurnal Komunikasi dan Media Vol. 2, No. 1, 2025 | 12

Haba. (2016). *Informasi Kesejarahan dan Kenilaitradisional*, No. 80, Th. XXI, Edisi Juli – September 2016. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.

<https://kumparan.com/harisul-amal/asa-narit-maja-aceh-bertahan-digempur-pop-culture-1vCUdovSK9E/4>

Irma, A. (2013). Komunikasi Tradisional Efektif Ditinjau dari Aspek Komponen. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 19(1).

Iskandar, N. (2011). *Hadih Maja: Filosofi Hidup Orang Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing.

Manurat, S. W., Mandey, N., & Runtuwene, A. (2020). Peran Media Komunikasi Tradisional dalam Penyampaian Informasi pada Masyarakat Desa Mala Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3).

Nurudin. 2014. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.

Teuku, I., A. (1978). *Adat Istiadat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Istiyanto, S. B. (2015). Penggunaan media komunikasi tradisional sebagai upaya pengurangan jatuhnya korban akibat bencana alam. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 25-38.

As'adi, M. H. (2020). Tradisi Suku Gorontalo Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Titidu dan Manfaatnya Bagi Pembangunan Daerah. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(1), 35-52.

Zaenal, M. (2020). *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.